

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman di era globalisasi semakin menjadikan tantangan bagi manusia untuk terus mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapinya adalah dengan menempuh pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu upaya untuk menghadapi tuntutan tersebut karena pendidikan menjadikan tujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia.

Pendidikan memberikan manfaat besar dalam mencerdaskan bangsa dan sebagai sarana pengembangan watak bangsa. Melalui pendidikan manusia diharapkan menjadi generasi unggul, baik secara pengetahuannya maupun secara akhlak baiknya. Dalam Islam, Allāh Swt. telah menjamin umatnya untuk ditinggikan derajatnya bagi orang yang berilmu.

Hal ini sesuai dengan firman Allāh Swt.,

"...يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ" (١١)

Artinya : "... niscaya Allāh akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allāh Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Mujādilah [58]: 11)\*

Pendidikan yang pertama dan utama yaitu pendidikan di dalam keluarga, setiap anak memperoleh pengaruh yang mendasar sebagai landasan pembentukan pribadinya yaitu dengan keimanan dan ketaqwaan yang telah diajarkan di dalam keluarga.

---

\* Seluruh Teks dan terjemah Al-Qur`ān dalam skripsi ini dikutip dari Microsoft Word Menu Add-Ins Al-Qur`ān dan disesuaikan dengan *Al-Qur`ān Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkām*. (2002). Penerjemah: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur`ān. Jakarta : CV Pena Pundi Aksara.

Pendidikan kedua yaitu sekolah, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertugas membimbing dan mengarahkan perkembangan potensi yang dimiliki setiap siswa agar mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai individu yang dapat bersosialisasi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Menurut Ramayulis (2010:38-39) di dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan cakap (Bab II pasal 3 ayat 1-6). Butir-butir dalam tujuan Nasional tersebut terutama yang menyangkut nilai-nilai dalam berbagai aspeknya, sepenuhnya adalah nilai-nilai dasar ajaran Islam, tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, berkembangnya pendidikan Islam akan berpengaruh sekali terhadap keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Nasional yang dimaksud.”

Tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya nilai-nilai ajaran Islam dalam diri siswa agar menjadi manusia yang berakhlak dalam menjalankan kehidupannya, baik itu di dalam keluarga maupun ketika terjun langsung dalam kehidupan bermasyarakat (sekolah). Sehingga mutu pembelajaran bukan hanya dinilai dari kualitas hasil akhir pembelajarannya (*output* pembelajaran), akan tetapi proses tujuan pendidikan Islam itulah yang menjadi terbentuknya akhlak manusia. Jika hasil pembelajaran belum mencapai tujuan yang diharapkan, berarti masih ada kekurangan dalam pembelajarannya. Kualitas hasil pembelajaran tersebut akan menentukan kemampuan siswa baik dari sikap, keterampilan, maupun dari segi pengetahuannya.

Salah satu pengaruh kualitas hasil pembelajaran adalah dalam penggunaan model pembelajaran. Di sekolah umumnya dan di dalam kelas khususnya siswa melakukan kegiatan belajar mengajar yang sering menimbulkan kebosanan, yang akhirnya menimbulkan kurang keterlibatan langsung dalam

proses pembelajaran dalam diri siswa. Oleh karena itu untuk menghindari hal tersebut, peran seorang guru harus memiliki kemampuan dalam memilih serta menggunakan model pembelajaran. Ketepatan penggunaan model pembelajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan beberapa faktor antara lain tujuan, jenis materi, alokasi waktu dan kemampuan guru dalam melaksanakan model tersebut.

Menurut Hamalik (2009, 171):

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas belajar sendiri, siswa belajar sambil bekerja, dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek tingkah laku yang lainnya serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat.

Selanjutnya, menurut Slameto (2003):

“... ada beberapa syarat yang diperlukan untuk melaksanakan pengajaran yang efektif, antara lain: 1) belajar secara aktif, baik mental maupun fisik, dalam belajar siswa harus mengalami aktivitas belajar mental, seperti belajar dapat mengembangkan kemampuan intelektual, berfikir kritis, menganalisis dan aktivitas belajar fisik, seperti mengajarkan sesuatu, membuat peta dan lain-lain; 2) pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan yang nyata di masyarakat, bentuk-bentuk kehidupan di masyarakat dibawa ke sekolah, agar siswa mempelajari sesuai dengan kenyataan; 3) dalam interaksi belajar mengajar, guru harus banyak memberi kebebasan siswa untuk menyelidiki sendiri, mencari pemecahan masalah sendiri, hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap sesuatu yang dikerjakan siswa dan kepercayaan pada diri sendiri.”

Pada umumnya dalam dunia pendidikan khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA). PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang sangat penting terutama dalam mewujudkan tujuan sistem pendidikan Nasional dalam membina manusia yang beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia. Siswa dituntut untuk mempunyai kepribadian yang mencerminkan sebagai manusia yang berakhlak baik untuk diri sendiri maupun untuk lingkungannya. Karena dalam mempelajari Agama tidak hanya jasmani (anggota tubuh) saja yang dihadirkan, akan tetapi rohani (hati) yang perlu dihadirkan agar sungguh-sungguh dalam mempelajarinya.

Dalam kenyatannya, siswa di sekolah mempelajari mata pelajaran PAI hanya sekedar pada penerimaan pengetahuan saja, tidak serta merta ada proses belajar pada diri siswa. Disini perlunya keterampilan guru mata pelajaran PAI khususnya di SMA, dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa di kelas. Siswa di SMA sudah mampu berfikir kritis dan dituntut untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri oleh karena itu, dalam menyampaikan materi ajar seorang guru harus mengajak siswa ikut serta dalam proses belajar.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dari hasil pengalaman mengajar di SMA, ketika hasil Ujian Tengah Semester (UTS) Tahun ajaran 2012/2013 hanya sebagian siswa saja yang mendapatkan nilai di atas rata-rata, sisanya mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Itu artinya adanya permasalahan dalam pembelajaran PAI. Sementara itu SMA bersangkutan menetapkan bahwa untuk mata pelajaran PAI Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah 75, sehingga keberhasilan belajar siswa di kelas belum tercapai.

Maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran yang efektif. Menurut Syahidin (2009: 40) mengungkapkan:

“... dalam pengertian yang lebih luas, model pembelajaran merupakan suatu strategi, rencana, dan pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar dalam *setting* (pengaturan) pengajaran ataupun *setting* lainnya. Salah satu aspek penting dalam model pembelajaran adalah metode atau cara menyampaikan materi pengajaran.”

Menurut Nata (2009: 217-225) mengemukakan model pembelajaran:

Cara belajar siswa aktif (CBSA) adalah model pembelajaran yang difokuskan pada pelibatan fisik, intelektual, dan emosional para siswa secara optimal dalam rangka memberi pengertian, pemahaman, dan keterampilan dalam mengetahui (*to know*), mengerjakan (*to do*), menginternalisasikan dalam diri (*to be*), dan menggunakannya dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (*to life together*). Maka langkah pembelajaran dengan pendekatan CBSA dan keterampilan proses berpegang pada kesepakatan: (1) Guru sebagai pengelola (*manager*) dan perancang (*design*) dari pengalaman belajar; (2) Guru dan siswa menerima peran kerja sama (*partnership*), (3) Bahan-bahan pelajaran

dipilih berdasarkan kelayakannya; (4) Menekankan pada identifikasi dan penuntasan syarat-syarat belajar (*learning requitment*); (5) Siswa dilibatkan dalam pembelajaran; (6) Tujuan ditulis dengan jelas; (7) Semua tujuan diukur atau dites.

Senada dengan hal tersebut Nata (2009:231-233):

Model pembelajaran *Quantum Teaching* (QT) diartikan sebagai pendekatan pengajaran untuk membimbing siswa agar mau belajar. Memotivasi, menginspirasi dan membimbing guru agar lebih efektif dan sukses dalam mengasup pembelajaran sehingga lebih menarik dan menyenangkan... Dalam pelaksanaannya, QT melakukan langkah-langkah pengajaran dengan 6 (enam) langkah yang tercermin dalam istilah *tandur* yang merupakan singkatan dari *tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan*.

Dari pemaparan model pembelajaran di atas, untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah pembelajaran PAI adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Menurut Nata (2009:243-254) dikatakan bahwa:

*Problem Based learning* yang selanjutnya disebut PBL, adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan cara menghadapkan siswa tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Permasalahan itu dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahan masalahnya sebagai kegiatan-kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya menurut Wena (2010:91):

Strategi belajar berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar dengan permasalahan-permasalahan. Islam melihat pemecahan masalah selain sebuah metode pembelajaran, juga sekaligus sebagai bagian dari agenda kehidupan. Hanya dengan pemecahan masalah itulah seseorang akan memperoleh pengalaman berharga tentang sebuah kehidupan yang bermakna dan berkualitas. Dengan demikian, metode pemecahan masalah merupakan metode yang perlu diterapkan

dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, PBL adalah sebuah metode pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, dengan menggunakan model PBL ini diharapkan efektif dapat melatih siswa untuk memecahkan masalah khususnya pada pokok bahasan akhlak tercela dalam pembelajaran PAI, sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajarnya sendiri dalam menghindari akhlak tercela.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### 1. Identifikasi

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi di lapangan yaitu kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Sehingga dengan keefektivitasan model pembelajaran *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) siswa terlibat penuh terhadap mata pelajaran PAI di kelas X SMA Laboratorium-Percontohan UPI Bandung Semester II (genap) Tahun Ajaran 2012/2013.

### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pokok bahasan tentang akhlak tercela pada pembelajaran PAI?”

Masalah di atas dapat dirinci melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kondisi awal siswa kelas kontrol dalam memahami akhlak tercela sebelum melaksanakan pembelajaran?
- b. Bagaimanakah kondisi awal siswa kelas eksperimen dalam memahami akhlak tercela sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*?

- c. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*?
- d. Bagaimanakah tingkat pemahaman siswa kelas kontrol terhadap pokok bahasan akhlak tercela dalam mata pelajaran PAI setelah terjadi pembelajaran?
- e. Bagaimanakah tingkat pemahaman siswa kelas eksperimen terhadap pokok bahasan akhlak tercela dalam mata pelajaran PAI setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*?
- f. Bagaimana efektivitas model *Prolem Based Learning*?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model *Problem Based Learning* dalam pokok bahasan tentang akhlak tercela pada pembelajaran PAI.

Adapun tujuan di atas dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi awal siswa kelas kontrol dalam memahami akhlak tercela sebelum melaksanakan pembelajaran.
2. Untuk mengetahui kondisi awal siswa kelas eksperimen dalam memahami akhlak tercela sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
3. Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
4. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa kelas kontrol terhadap pokok bahasan akhlak tercela dalam mata pelajaran PAI setelah terjadi pembelajaran.
5. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa kelas eksperimen terhadap pokok bahasan akhlak tercela dalam mata pelajaran PAI setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
6. Untuk mengetahui efektivitas model *Problem Based Learning*.

Nurida Syamsiyah, 2013

Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pokok Bahasan Tentang Akhlak Tercela Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan lebih bermakna apabila memberikan manfaat, baik bagi ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pada umumnya bagi masyarakat.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait.

Manfaat tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, yaitu untuk melatih siswa memecahkan masalah dalam pembelajaran PAI, sehingga manfaat model PBL dapat dirasakan langsung oleh siswa.
- b. Bagi guru, yaitu untuk menambah wawasan dalam hal memilih model pembelajaran di kelas khususnya untuk mata pelajaran PAI.
- c. Bagi peneliti, yaitu untuk mendapatkan fakta yang jelas dari hasil pembelajaran di lapangan yang berkaitan dengan keefektifitasan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pokok bahasan tentang akhlak tercela.

#### E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu: 1) Pendahuluan, 2) Kajian Pustaka, 3) Metode Penelitian, 4) Hasil Penelitian dan Pembahasan, 5) Kesimpulan dan Saran.



Bab pertama yaitu pendahuluan, di dalamnya dikemukakan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan struktur organisasi skripsi.

Pada bab kedua, berisi teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. Teori tersebut yaitu mengenai teori efektivitas, efektivitas pembelajaran, model pembelajaran *Problem Based Learning*, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas, *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Agama Islam, hipotesis penelitian, serta mengenai hasil penelitian terdahulu yang relevan pada penelitian ini.

Selanjutnya pada bab ketiga, yaitu mengenai metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Pada bab keempat, yaitu mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Di dalamnya berisi pengolahan data dan serta membahas temuan-temuan penelitian.

Kemudian pada bab kelima merupakan bab kesimpulan dan saran. Dan pada akhir skripsi ini disertakan lampiran-lampiran berdasarkan hasil penelitian.